KOMUNITA
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita
DOI: 10.60004/komunita.v5i4.910

Vol. 5, No. 4 November, 2026
e-ISSN: 2829-1972
pp. 1904-1911

Pendampingan Komunitas Umat Basis Melalui Katekese Kontekstual Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Wilayah Fatululi A Paroki Santa Maria Assumpta Keuskupan Agung Kupang

[1]Antonius I.N. Tukan, [2]Maria H.L. Ngongo, [3]Yofince Abatan

[1,2,3]STIPAS Keuskupan Agung Kupang

antonius.i.n.tukan@stipaskakupang.ac.id

Article Info

Article History
Received: 1th July 2026
Revised: 5th November 2026
Published: 13th November 2026

Keywords:
Basic Ecclesial Communities; contextual catechesis; participation of the faithful; participatory mentoring

Abstract

This community service program aimed to strengthen the participation of the faithful through participatory mentoring based on contextual catechesis in Fatululi A Region, Santa Maria Assumpta Parish, Archdiocese of Kupang. The program involved 38 participants representing four Basic Ecclesial Communities (KUB) and was conducted over two months, from February to March 2026. Activities included community education, practical training, participatory discussions, contextual faith reflection, pastoral-action simulations, and follow-up mentoring. Data were gathered through Likert-scale pre- and post-tests, participatory observation, brief interviews, and documentation, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative approaches. The questionnaire results showed that the mean item score increased from approximately 3.01 before the program to 3.99 after it; the corresponding mean percentage increased from approximately 60% to 80%. Attendance at KUB meetings also increased from 60% to 81%, while participation in discussion and reflection rose from 45% to 75%, liturgical roles from 50% to 78%, and youth participation from 30% to 65%. These descriptive findings suggest that combining contextual catechesis with participatory mentoring can support stronger engagement and local facilitation capacity. The findings should be interpreted cautiously because the program used a descriptive evaluation and did not include a control group or inferential statistical testing.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 1 Juli 2026
Direvisi: 5 November 2026
Dipublikasi: 13 November 2026

Kata kunci:
Katekese kontekstual; Komunitas Umat Basis; partisipasi umat; pendampingan partisipatif

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan partisipasi umat melalui pendampingan partisipatif berbasis katekese kontekstual di Wilayah Fatululi A, Paroki Santa Maria Assumpta, Keuskupan Agung Kupang. Kegiatan melibatkan 38 peserta yang mewakili empat Komunitas Umat Basis (KUB) dan dilaksanakan selama dua bulan, Februari–Maret 2026. Kegiatan mencakup pendidikan masyarakat, pelatihan praktik, diskusi partisipatif, refleksi iman kontekstual, simulasi aksi pastoral, dan pendampingan lanjutan. Data dikumpulkan melalui angket pre-test dan post-test berskala Likert, observasi partisipatif, wawancara singkat, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Skor rata-rata per butir kuesioner meningkat dari sekitar 3,01 sebelum program menjadi 3,99 sesudah program; persentase rata-ratanya meningkat dari sekitar 60% menjadi 80%. Pada indikator partisipasi, kehadiran dalam pertemuan KUB meningkat dari 60% menjadi 81%, keterlibatan dalam diskusi dan refleksi dari 45% menjadi 75%, peran liturgis dari 50% menjadi 78%, serta partisipasi kaum muda dari

30% menjadi 65%. Temuan deskriptif ini mengindikasikan bahwa perpaduan katekese kontekstual dan pendampingan partisipatif berpotensi memperkuat keterlibatan umat serta kapasitas fasilitator lokal. Hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati karena evaluasi bersifat deskriptif, tanpa kelompok pembanding dan tanpa uji statistik inferensial.

PENDAHULUAN

Komunitas Umat Basis (KUB) merupakan wujud konkret Gereja sebagai persekutuan (communio) yang memberi ruang bagi umat untuk berpartisipasi dalam kehidupan iman dan sosial. Dalam KUB, umat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga subjek yang ikut merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan bersama. Karena itu, kualitas partisipasi umat menjadi salah satu penanda penting bagi kehidupan komunitas iman (Jewadut & Nirmala, 2023).

Konsili Vatikan II melalui Lumen Gentium menegaskan keterlibatan seluruh umat dalam kehidupan dan perutusan Gereja (Hardawiryana, 1990), sedangkan Evangelii Gaudium mendorong pembaruan pastoral yang dialogis dan tanggap terhadap konteks (Fransiskus, 2014). Dalam praktiknya, keterlibatan umat dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup, mobilitas sosial serta metode pembinaan yang kurang memberi ruang bagi pengalaman dan suara umat (Arianto, 2020; Habur, 2025). Oleh sebab itu, pendampingan perlu menghubungkan ajaran iman dengan persoalan nyata yang dialami komunitas.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian di Wilayah Fatululi A, Paroki Santa Maria Assumpta, Keuskupan Agung Kupang. Observasi awal dan wawancara dengan pengurus wilayah serta umat menunjukkan bahwa dinamika KUB belum berjalan optimal. Data evaluasi awal kegiatan yang disajikan dalam program ini memperlihatkan kehadiran dalam pertemuan KUB sebesar 60%; keterlibatan dalam diskusi dan refleksi sebesar 45%; peran liturgis sebesar 50%; dan partisipasi kaum muda sebesar 30%. Angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan bukan hanya kehadiran, tetapi juga kedalaman dan pemerataan keterlibatan umat.

Tantangan ini berlangsung dalam masyarakat yang memiliki kekayaan budaya serta dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah. Katekese yang dominan satu arah berisiko kurang memberi kesempatan kepada umat untuk menghubungkan pesan iman dengan pengalaman sehari-hari. Karena itu, pelayanan pastoral perlu menggunakan metode yang adaptif, dialogis dan sesuai konteks lokal (Rahayu & Intansakti, 2023; Wijoyoko et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini memusatkan perhatian pada tiga masalah: (1) partisipasi aktif umat dalam KUB yang belum merata; (2) penerapan katekese kontekstual yang belum optimal dalam menghubungkan pengalaman hidup dengan pesan iman; dan (3) kapasitas fasilitator dalam mengelola pembinaan yang partisipatif yang masih perlu diperkuat.

Mitra telah menjalankan pertemuan rutin KUB, katekese umat dan pelatihan bagi pengurus serta katekis. Namun, upaya tersebut masih memerlukan penguatan dalam metode, kesinambungan dan keterkaitan materi dengan konteks hidup umat. Pelibatan kaum awam sebagai fasilitator dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan kegiatan (Niron & Tarihoran, 2025).

Pendekatan pemberdayaan partisipatif menempatkan komunitas sebagai pelaku perubahan sejak identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Dalam konteks pastoral, pendekatan ini membuka ruang kolaborasi antara pelayan pastoral dan umat serta mendorong pengambilan keputusan bersama (Hak et al., 2024; Malau et al., 2024).

Katekese kontekstual melengkapi pendekatan tersebut dengan menjadikan pengalaman hidup umat sebagai titik berangkat refleksi iman dan aksi nyata. Sejumlah kajian menekankan pentingnya katekese yang relevan dengan pengalaman peserta agar pembinaan

tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari (Habur, 2025; Sani & Intansakti, 2024).

Kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada penggabungan empat unsur dalam satu alur pendampingan: pemetaan masalah dan potensi KUB bersama umat, refleksi iman atas pengalaman lokal, simulasi/perencanaan aksi pastoral serta pendampingan lanjutan dengan evaluasi pre-test dan post-test. Berbeda dari pembinaan yang hanya menyampaikan materi, model ini menempatkan umat sebagai peserta aktif dalam merancang dan menjalankan tindak lanjut. Kegiatan bertujuan meningkatkan partisipasi umat, mengembangkan katekese yang relevan dengan konteks setempat dan memperkuat kapasitas fasilitator KUB.

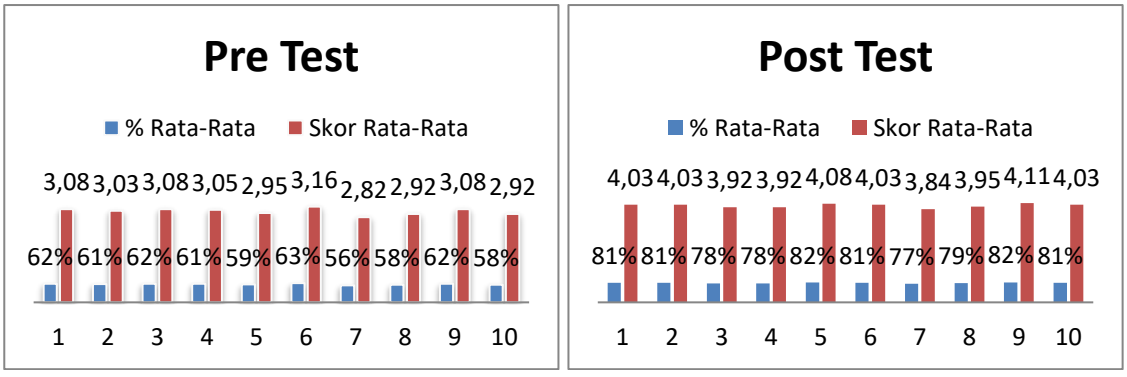
METODE

Kegiatan menggunakan kombinasi pendidikan masyarakat, pelatihan dan pendampingan/advokasi. Pendidikan masyarakat dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi iman serta pemetaan masalah dan potensi komunitas. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik, antara lain simulasi doa lingkungan, penyusunan rencana aksi sosial dan latihan memfasilitasi katekese interaktif. Pendampingan dilakukan oleh tim pelaksana bersama pengurus lokal untuk membantu perencanaan kegiatan, pengambilan keputusan dan tindak lanjut.

Kegiatan berlangsung selama dua bulan (Februari–Maret 2026) di empat KUB Wilayah Fatululi A dan melibatkan 38 peserta. Berdasarkan jumlah peserta dan pola skor rata-rata pada grafik, naskah menggunakan 38 sebagai jumlah responden pre-test dan post-test.

Data dikumpulkan melalui angket pre-test dan post-test, observasi partisipatif, wawancara singkat serta dokumentasi.

a. Angket Pre-test dan Post-test dikembangkan berdasarkan empat aspek utama yaitu pemahaman iman, partisipasi aktif, kesiapan berkontribusi dan kepuasan terhadap metode pendampingan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal serta mengevaluasi perkembangan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan pendampingan katekese. Aspek pemahaman iman mencakup indikator pengetahuan peserta mengenai makna dasar kontekstual dan kemampuan menghubungkan materi katekese dengan kehidupan sehari-hari. Aspek partisipasi aktif meliputi keteraturan kehadiran dalam kegiatan komunitas, keterlibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegitan serta keikutsertaan dalam aksi sosial dan doa bersama. Selanjutnya, aspek kesiapan berkontribusi mencakup kesediaan peserta menjadi fasilitator kelompok serta kemampuan memberikan masukan atau saran bagi pengembangan kegiatan komunitas. Sementara itu, aspek kepuasan terhadap metode pendampingan meliputi kemudahan memahami materi, ketertarkan terhadap metode partisipatif dan persepsi peserta mengenai kontribusi pendampingan terhadap perubahan sikap dan perilaku. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 5 (sangat setuju).



Gambar 1. Hasil Pre-test dan post-test

b. Observasi Partisipatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan dalam diskusi, dinamika interaksi antaranggota dan perubahan pola komunikasi dan keterlibatan. Observasi ini dicatat dalam lembar observasi terstruktur.

c. Wawancara Singkat dengan beberapa perwakilan umat dan pengurus Wilayah dan KUB untuk menggali persepsi terhadap model pendampingan, dampak kegiatan terhadap kehidupan iman dan perubahan dalam partisipasi komunitas.

d. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, daftar hadir dan refleksi kelompok.

Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata setiap butir dan mengonversinya menjadi persentase dari skor maksimum. Perubahan dilaporkan sebagai perbandingan nilai sebelum dan sesudah program, bukan sebagai bukti signifikansi statistik. Analisis kualitatif dilakukan dengan membaca catatan observasi, wawancara dan refleksi; informasi dikelompokkan ke dalam tema keaktifan diskusi, keterbukaan berbagi pengalaman, keterlibatan pelayanan, dan kapasitas fasilitator, kemudian dibandingkan antar-sumber untuk melihat kesesuaian temuan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada beberapa Komunitas Umat Basis (KUB) yang berada di Wilayah Fatululi A Paroki Santa Maria Assumpta Keuskupan Agung Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingkat partisipasi umat yang fluktuatif dalam pertemuan KUB, kebutuhan pendampingan katekese kontekstual dan rekomendasi pastor Paroki dan pengurus Wilayah. Kegiatan ini dihadiri oleh 38 peserta yang merupakan keterwakilan dari empat (4) KUB yang berada di Wilayah Fatululi A Paroki Santa Maria Assumpta.



Gambar 2. Dokumentasi selama kegiatan berlangsung

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama 2 bulan (Februari – Maret 2026) dengan rincian tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan (2 minggu)

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan Pastor Paroki dan Ketua Wilayah, penyusunan modul katekese kontekstual serta penyusunan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test)

b. Tahap Pelaksanaan (4 minggu)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain pertemuan pendampingan rutin (1 kali per minggu), diskusi partisipatif dan refleksi iman dan simulasi aksi pastoral kontekstual

c. Tahap Evaluasi dan Refleksi (2 minggu)

Tahap terakhir ini dilakukan post-test, wawancara dan evaluasi partisipatif serta penyusunan laporan kegiatan. Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 120 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan partisipatif berbasis katekese kontekstual menunjukkan perubahan pada indikator partisipasi dan kapasitas fasilitator. Temuan berikut disajikan secara deskriptif berdasarkan angket dan observasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat partisipasi peserta dan kehidupan dalam KUB, sedangkan observasi digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan aktual peserta selama kegiatan pendampingan berlangsung.

a. Peningkatan Partisipasi Umat

Tabel 1 merangkum empat indikator partisipasi yang dicatat sebelum dan sesudah program, yaitu kehadiran dalam pertemuan KUB, keterlibatan dalam diskusi dan refleksi, keterlibatan dalam peran liturgis serta partisipasi kaum muda. Setiap indikator diukur berdasarkan kriteria operasional yang telah ditentukan. Data kuesioner diperoleh melalui jawaban responden, sedangkan data observasi dikumpulkan melalui lembar pengamatan yang mencatat kehadiran, keaktifan dalam diskusi, keterlibatan dalam pelayanan liturgis dan keikutsertaan kaum muda dalam kegiatan komunitas.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta dalam seluruh indikator setelah pelaksanaan program pendampingan katekese kontekstual. Pada indikator kehadiran dalam pertemuan KUB, persentase partisipasi meningkat dari 60% menjadi 81%. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perkembangan keterlibatan peserta dalam kegiatan komunitas. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan proses pendampingan yang memberikan ruang bagi peserta untuk memahami pentingnya kebersamaan dan ketelibatan dalam kehidupan menggereja.

Pada indikator keterlibatan dalam diskusi dan refleksi, terjadi peningkatan dari 45% menjadi 75% peserta dalam mengungkapkan pengalaman iman, menyampaikan pendapat serta merefleksikan hubungan antara ajaran iman dan realitas kehidupan sehari-hari. Metode katekese yang dialogis dan partisipatif berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pendalaman iman (Saputra, 2025).

Selanjutnya, keterlibatan peserta dalam peran liturgis meningkat dari 50% menjadi 78%. Peningkatan ini memperlihatkan adanya perkembangan kesadaran untuk mengambil bagian dalam pelayanan liturgi sebagai salah satu bentuk penghayatan iman dalam kehidupan komunitas. Peningkatan paling besar terlihat pada indikator partisipasi kaum muda yaitu dari 30% menjadi 65% atau sebesar 35 poin persentase. Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan keterlibatan kaum muda dalam kegiatan rohani. Meskipun demikian, capaian sebesar 65% memperlihatkan bahwa partisipasi kaum muda masih perlu diperkuat melalui pendekatan pendampingan yang lebih kontekstual, kreatif, dialogis dan relevan dengan pengalaman hidup generasi muda.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kuesioner

No	Indikator Partisipasi	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Kehadiran dalam pertemuan KUB	60%	81%
2	Keterlibatan dalam diskusi dan refleksi	45%	75%
3	Keterlibatan dalam peran liturgis	50%	78%
4	Partisipasi kaum muda	30%	65%

b. Peningkatan Kapasitas Fasilitator dan Pengurus KUB

Pelatihan dan lokakarya bagi pengurus KUB serta katekis diarahkan untuk memperkuat kemampuan memfasilitasi proses pembinaan. Tabel 2 menyajikan hasil observasi kualitatif sebelum dan sesudah program untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan fasilitator dalam menerapkan metode pendampingan yang partisipatif dan kontekstual. Aspek yang diamati meliputi penggunaan metode, kemampuan memfasilitasi diskusi dan kemampuan menyusun bahan katekese. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang dilengkapi dengan rubric penilaian berskala empat tingkat, yaitu skor 1 (kurang), skor 2 (cukup), skor 3 (baik dan skor 4 (sangat baik). Penilaian penggunaan metode partisipatif didasarkan pada kemampuan fasilitator dalam menerapkan diskusi kelompok, sharing pengalaman, Tanya jawab dan refleksi. Kemampuan memfasilitasi diskusi dinilai berdasarkan ketrampilan mengarahkan dialog, memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat serta merangkum hasil pembahasan. Sementara itu, kemampuan menyusun bahan katekese dinilai berdasarkan sistematika materi, kesesuian dengan pesan Kitab Suci dan ajaran Gereja serta relevansinya dengan konteks kehidupan peserta. Khusus pada aspek penyusunan bahan katekese, observasi dilengkapi dengan analisis dokumentasi terhadap produk atau materi katekese yang dihasilkan oleh fasilitator. Data yang diperoleh terhadap produk atau materi katekese yang dihasilkan oleh fasilitator. Data yang diperoleh selanutnya dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata setiap aspek dan mengelompokkannya berdasarkan kategori penilaian yang

telah ditetapkan. Perbandingan hasil pengamatan sebelum dan sesudah program digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan fasilitator dalam melaksanakan pendampingan yang lebih kontekstual.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Observasi

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Penggunaan metode partisipatif	Rendah	Tinggi
Kemampuan memfasilitasi diskusi	Cukup	Baik
Penyusunan bahan katekese	Terbatas	Berkembang

Secara deskriptif, observasi menunjukkan pergeseran dari pertemuan yang cenderung berpusat pada pemimpin menuju diskusi yang lebih dialogis. Praktik langsung memungkinkan fasilitator mencoba menyusun bahan, mengajukan pertanyaan reflektif, dan memberi ruang bagi pengalaman umat. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) efektif dalam meningkatkan kompetensi fasilitator. Hal ini didukung oleh studi baru yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan refleksi mampu meningkatkan ketrampilan fasilitasi dalam komunitas berbasis iman (Eribka et al., 2026).

Gabungan refleksi iman dan pengalaman hidup membantu umat membahas persoalan yang dekat dengan keseharian, seperti ekonomi keluarga, relasi sosial, dan budaya lokal. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada umat untuk menafsirkan pengalaman melalui terang iman serta mengusulkan aksi bersama. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan katekese kontekstual yang menghubungkan pemahaman iman dan praksis hidup (Sani & Intansakti, 2024). Selain itu, pendekatan partisipatif juga terbukti memperkuat kohesi sosial dalam komunitas dan meningkatkan keberlanjutan program pastoral (Pardede, 2025).

Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mentransformasikan dinamika internal KUB. Beberapa perubahan yang teramati antara lain meningkatnya keterbukaan dalam berbagai pengalaman iman, terbangunnya suasana dialog yang lebih egaliter dan meningkatnya solidaritas antara anggota komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa KUB mulai berfungsi sebagai komunitas iman yang hidup dan transformatif. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anggota dalam menciptakan perubahan sosial (Leo et al., 2026).

Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol tetapi juga sebagai ruang reflkesi dan pembelajaran bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa KUB yang mendapatkan pendampingan intensif mengalami peningkatan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan dalam proses pemberdayaan umat. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pendampingan berbasis komunitas mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan karena memberikan dukungan berkelanjutan bagi peserta (Sarma & Tarihoran, 2024).

Luaran kegiatan meliputi rancangan model pendampingan partisipatif berbasis katekese kontekstual, bahan/modul praktis katekese, serta penguatan keterampilan fasilitator lokal. Model ini menggabungkan kontekstualisasi materi, partisipasi umat dalam perencanaan dan evaluasi, pendampingan berkelanjutan serta kolaborasi antaranggota komunitas.

Tabel 3. Hasil Luaran

Dimensi Model	Deskripsi
Kontekstualisasi Materi	Materi katekese disusun berdasarkan isu dan pengalaman nyata umat sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan

Partisipasi Aktif Umat	Umat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pastoral secara langsung
Pendampingan Berkelanjutan	Fasilitator mendampingi umat dalam proses perubahan sikap dan perilaku sehingga keterlibatan tidak hanya bersifat sekali waktu
Kolaborasi Kelompok	Kegiatan didesain agar terjadi interaksi antaranggota komunitas, memperkuat rasa komuni dan sense of community

Model ini selaras dengan prinsip pastoral partisipatif yang menempatkan kesadaran komunio dan keterlibatan umat sebagai unsur penting kehidupan komunitas basis (Dalia et al., 2022). Keunggulannya adalah materi dapat disesuaikan dengan pengalaman nyata umat dan peserta terlibat dalam proses, bukan hanya menerima informasi. Keterbatasannya mencakup ketergantungan pada keterampilan fasilitator, kebutuhan waktu untuk dialog dan refleksi, serta variasi kesiapan peserta.

Keterbatasan evaluasi juga perlu diperhatikan. Kegiatan dilakukan pada satu wilayah dengan 38 peserta, tanpa kelompok pembanding, dan hasil kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Informasi tentang validitas instrumen, tingkat respons setiap butir, serta pengukuran tindak lanjut belum lengkap. Karena itu, hasil belum dapat digeneralisasi ke semua KUB atau digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat secara kuat.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, tindak lanjut dapat berupa penjadwalan kegiatan yang lebih sesuai bagi kaum muda, penunjukan fasilitator lokal, penggunaan panduan observasi dengan indikator yang jelas serta pengukuran ulang setelah beberapa bulan. Pengumpulan umpan balik dari umat yang kurang aktif juga penting agar hambatan partisipasi tidak hanya dipahami dari perspektif peserta yang hadir.

Potensi keberlanjutan program didukung oleh keterlibatan mitra sejak perencanaan, tersedianya bahan katekese dan adanya fasilitator lokal yang dapat melanjutkan kegiatan. Replikasi di wilayah lain perlu disertai penyesuaian terhadap konteks sosial-budaya, jadwal umat dan kapasitas pengurus setempat.

Dengan demikian, kegiatan ini memberi indikasi bahwa pendampingan partisipatif berbasis katekese kontekstual dapat menjadi pilihan praktis untuk memperkuat kehidupan KUB. Efektivitas jangka panjangnya tetap perlu diuji melalui pemantauan berkelanjutan dan dokumentasi data yang lebih sistematis. Keberlanjutan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas memiliki daya tahan tinggi apabila didukung oleh kapasitas lokal dan partisipasi aktif masyarakat (Husni & Milaturrohmah, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan partisipatif berbasis katekese kontekstual di Wilayah Fatululi A, Paroki Santa Maria Assumpta, Keuskupan Agung Kupang, menunjukkan peningkatan pada indikator partisipasi umat dan kapasitas fasilitator. Kehadiran dalam pertemuan KUB meningkat dari 60% menjadi 81%; keterlibatan dalam diskusi dan refleksi dari 45% menjadi 75%; peran liturgis dari 50% menjadi 78%; dan partisipasi kaum muda dari 30% menjadi 65%. Skor rata-rata per butir kuesioner juga meningkat dari sekitar 3,01 menjadi 3,99. Temuan ini mendukung penggunaan pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman hidup umat, refleksi iman, praktik aksi pastoral dan pendampingan lanjutan. Model yang dikembangkan berpotensi diterapkan di KUB lain dengan penyesuaian konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, O. (2020). Katekese Keluarga Kristiani di Paroki-Paroki Daerah Dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia. *Melintas*, *36*(3), 291–328.

Dalia, A., Sobon, K., & Timbuleng, A. (2022). Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis. *Epigraphe*, *6*(2), 182–194.

Eribka, L. Y., Apriedo, S., & Sarmauli. (2026). Refleksi Teologis melalui Metode Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen : Integrasi Iman dan Pengalaman Hidup. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*.

Fransiskus, P. (2014). Evangelii Gaudium. In *Seri Dokumen Gerejawi No. 94*.

Habur, A. M. (2025). Transforming the Spirituality of the Faithful Through Participatory Catechesis : A Theological and Empirical Inquiry. *Journal of World Science*, *4*(12), 1055–1064.

Hak, I., Umar, K., Rivai, A. N., Tiro, S., & Supandi, S. (2024). Pemberdayaan Partisipatif Komunitas Perempuan Penggerak Untuk Perubahan di Kepulauan Tanakeke , Takalar. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*, 84–92. https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.52158

Hardawiryana, R. (1990). Lumen Gentium. In *KWI*. https://doi.org/10.46859/pucrio.acad.pqteo.2595-9409.2024v7n13e01

Husni, M., & Milaturrohmah, B. S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Alat Pemberdayaan : Analisis Model Pendidikan Berbasis Komunitas. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 13–24.

Jewadut, L. J., & Nirmala, R. F. (2023). Peran Komunitas Basis Gerejawi Bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *23*(2), 215–231.

Leo, O. G., Lewar, P. P., & Kai Luli, G. S. (2026). Pedagogi Partisipatif-Transformatif Yesus dalam Perumpamaan Penabur : Suatu Model Katekese Masa Kini. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, *X*(1), 37–52. https://doi.org/10.53949/arjpk.v10i1.87

Malau, O., Halawa, A., Sidabutar, D., Simangunsong, F., Kristen, A., & Tarutung, N. (2024). Penginjilan Berbasis Komunitas : Pendekatan Partisipatif dalam Misi Gereja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 23059–23063.

Niron, I. A., & Tarihoran, E. (2025). Transformasi Katekese dalam Era Digital : Upaya Membangun Komunitas. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, *5*(6), 240–249.

Pardede, Z. (2025). Visitasi Pastoral sebagai Model Pendampingan Teologis untuk Formasi Iman Jemaat. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, *6*(November), 200–214.

Rahayu, A. D., & Intansakti, P. X. (2023). Transformasi Media Digital dalam Katekese Kontekstual : Studi Kasus t erhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *1*(4).

Sani, M. F. S., & Intansakti, P. X. (2024). Menghadapi Tantangan Modern : Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *2*(1).

Saputra, Y. C. K. (2025). Pendampingan Pastoral dalam Gereja Katolik: Peran Katekis dalam Mewujudkan Evangelisasi dan Informasi Iman yang Berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, *6*, 26–40.

Sarma, A., & Tarihoran, E. (2024). Transformasi Katekese Kontekstual Menuju Era Digital: Implikasi dan Tantangannya. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *4*(1), 1–11.